

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian mengenai audit delay telah dilakukan, baik di dalam maupun di luar Indonesia. Hasil penelitian-penelitian tersebut membuktikan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi audit delay perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Penelitian tersebut diantaranya adalah :

Anak Agung Gede Wiryakriyan i dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017) meneliti Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, *Auditor Switching* Dan Sistem Pengendalian Internal Pada *Audit Delay*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 76 perusahaan. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada *audit delay*, *leverage* berpengaruh positif pada *audit delay*, *auditor switching* berpengaruh negatif pada *audit delay*, dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh pada *audit delay*.

Agustin (2018) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi KAP dan umur perusahaan terhadap audit delay. Sampel yang digunakan adalah secara parsial maupun secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, solvabilitas, reputasi KAP dan umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap audit delay. Sedangkan secara parsial, solvabilitas dan umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap audit delay. Sedangkan ukuran perusahaan dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap audit delay.

Penelitian Widiastuti dan Kartika (2018) adalah menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, usia perusahaan, solvabilitas, ukuran kantor akuntan publik terhadap audit lag laporan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang termasuk dalam kriteria penelitian ini adalah 45 perusahaan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode

analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit, variabel solvabilitas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap lag laporan audit. Variabel, ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit dan juga profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit, dan variabel umur perusahaan tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit.

Penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) yaitu menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap audit delay. Dengan menggunakan data sekunder perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Sampel dalam hal penelitian menggunakan metode purposive sampling. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu ukuran perusahaan yang secara signifikan mempengaruhi keterlambatan audit, begitu pula dengan profitabilitas secara signifikan mempengaruhi keterlambatan audit, sedangkan solvabilitas tidak signifikan mempengaruhi penundaan audit, begitu pula dengan ukuran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap audit delay.

Penelitian Azhari dan Nuryanto (2019) menjelaskan peran opini audit sebagai pemoderasi pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI. Dengan menggunakan metode purposive sampling untuk pengambilan sampel dan teknis analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian yang didapat ialah menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan, sementara kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan begitu pula dengan komite audit tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Opini audit tidak mampu memperkuat pengaruh

profitabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan.

Penelitian menurut Ayemere dan Elijah (2015) menunjukkan untuk menguji faktor-faktor penentu keterlambatan laporan audit menggunakan sampel dalam konteks di Nigeria adalah metode analisis teknik estimasi data panel (gabungan, efek tetap dan regresi acak), menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berdampak signifikan pada keterlambatan audit, lalu kinerja keuangan perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap penundaan Audit. Jenis perusahaan audit (big 4 dan non-big 4) memiliki dampak signifikan terhadap audit delay serta leverage tidak memiliki dampak signifikan terhadap penundaan audit dan jumlah anak perusahaan memiliki dampak signifikan terhadap audit keterlambatan dan akhir tahun keuangan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keterlambatan audit. Rekomendasinya adalah bahwa dalam mencapai tujuan membuat laporan keuangan tersedia untuk membuat tepat waktu keputusan, bursa efek Nigeria, Komisi Sekuritas dan Bursa, Keuangan Dewan Pelaporan, Bank Sentral Nigeria dan badan pengatur lainnya harus dibentuk langkah - langkah untuk memastikan kepatuhan yang ketat dengan jendela 3 bulan untuk persiapan laporan keuangan dan presentasi.

Penelitian Akingunola et al (2018) untuk memahami dampak dari atribut klien pada keterlambatan laporan audit yang tercantum pada perusahaan. Pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan kriteria berikut. Pertama, perusahaan harus terdaftar dan aktif di Internet Bursa Efek Nigeria antara Januari, 2010 dan Desember 2015. Kedua, perusahaan harus milik industri yang terdiri dari setidaknya tiga perusahaan. Ketiga, perusahaan harus memiliki keuangan data tersedia untuk periode sampel. Hasilnya, sampel akhir terdiri dari 27 yang terdaftar perusahaan dari Nigeria. Penelitian ini menggunakan analisis regresi OLS. Periode waktu Studi ini penting karena mencakup skandal audit profil tinggi di Nigeria dan luar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia perusahaan memiliki positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit begitu pula dengan ROA memiliki positif dan secara statistik berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Temuan ini konsisten dengan yang sebelumnya mempelajari dan

mengimplikasikan bahwa perusahaan dewasa dan menguntungkan memiliki kelambatan laporan audit yang lebih tinggi. Di Selain itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap keterlambatan laporan audit. Ini menunjukkan bahwa perusahaan besar akan memiliki kelambatan laporan audit yang lebih pendek. Selanjutnya, jenis perusahaan audit memiliki efek tidak signifikan pada keterlambatan laporan audit. Dengan demikian, perusahaan audit Big 4 tidak secara sistematis mempengaruhi ketepatan waktu laporan audit. Studi ini memiliki beberapa implikasi bagi regulator dan pembuat kebijakan di Nigeria untuk meningkatkan kualitas dan kegunaan finansial secara keseluruhan informasi yang dilaporkan oleh perusahaan terdaftar. Studi masa depan juga dapat mempertimbangkan spesifik non-perusahaan penentu kelambatan laporan audit di negara-negara Afrika lainnya.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi yang paling penting karena menggambarkan kondisi perusahaan pada saat tanggal terbitnya laporan tersebut. Hal ini membuat perusahaan go public wajib untuk mempublikasi laporan keuangannya sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen atas dana yang diinvestasikan oleh para investor pada perusahaannya.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 2019) Laporan keuangan yang disajikan secara wajar terdiri dari :

1) Laporan Posisi Keuangan

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan berupa aktiva, liabilitas, dan ekuitas dari entitas tersebut (IAI, 2017). Persamaan akuntansi (disebut juga indentitas neraca) merupakan dasar sistem akuntansi. Disisi kiri persamaan ini terkait dengan sumber daya yang dikendalikan oleh perusahaan, atau aktiva sumber daya yang merupakan investasi yang diharapkan untuk menghasilkan laba dimasa depan melalui aktiva operasi sisi kanan persamaan ini mengidentifikasi

sumber pendanaan. Kewajiban (liability) merupakan pendanaan dari kreditor dan mewakili kewajiban perusahaan, atau klaim kreditor atas aktiva. Ekuitas atau ekuitas pemegang saham merupakan total dari (1) pendanaan yang menginvestasikan atau kontribusi dari pemilik (modal kontribusi) dan (2) akuntansi laba yang tidak dibagikan kepada pemilik (laba ditahan) sejak berdirinya perusahaan.

2) Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komperhensif lainnya

Laporan laba rugi adalah bagian laporan keuangan suatu perusahaan atas total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen pendapatan komperhensif lain (IAI, 2012). Namun karena revisi PSAK tahun 2013 yang merubah nama Laporan Laba Rugi menjadi Laporan Laba Rugi Komperhensif maka komponen pendapatan komperhensif lainnya juga diakumulasikan dalam laporan ini. Laporan laba rugi mengukur kinerja perusahaan antara tanggal neraca. Laporan ini mencerminkan aktivitas operasi perusahaan. Laporan laba rugi dan penghasilan komperhensif lainnya menyediakan informasi tentang rincian pendapatan, beban, laba, dan rugi perusahaan.

2.2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan tujuan Akuntansi (PSAK) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja keuangan, arus kas entitas dan sebagai hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Informasi yang disampaikan oleh suatu entitas akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan. Penyajian laporan keuangan di Indonesia harus disusun sesuai PSAK yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) serta praktek akuntansi lainnya yang berlaku di Indonesia. Informasi-informasi tersebut dituangkan dalam pos-pos seperti aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, keuntungan dan kerugian, kontribusi dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, arus kas, dan informasi yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan. Pos-pos tersebut tertuang dalam komponen laporan keuangan yaitu, laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan

penghasilan komperhensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Informasi-informasi yang disampaikan harus jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan, karena para informasi yang disampaikan menjadi tolak ukur para pemakai laporan untuk mengambil keputusan, oleh karena itu informasi yang disampaikan oleh laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.

2.2.1.2. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2019) terdapat empat karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu:

1. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.

2. Relevan

Informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomik pengguna, dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan atau mengoreksi hasil evaluasi pengguna masa lalu.

3. Keandalan

Informasi juga harus dapat diandalkan (reliable). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan oleh penggunanya. Untuk menjadi informasi yang andal, informasi harus

disajikan secara jujur (*faithful representation*) dari sebuah transaksi dan kejadian tertentu.

4. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif

2.2.2. Definisi Audit

Menurut Alvin A. Arens et al (2015) Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Mulyadi (2014) berpendapat bahwa audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif, mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan. Ditinjau dari sudut pandang akuntan publik, auditing adalah pemeriksaan objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2014). Jadi auditing dilakukan untuk melihat nilai kewajaran dari sebuah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Auditor bertugas untuk mencari bukti dan memberikan laporan keuangan hasil auditan kepada pemegang saham dan pihak lain yang membutuhkan informasi tersebut. Jika auditor mendapatkan kesimpulan bahwa bukti yang tersedia atau diberikan oleh perusahaan tidak mencukupi nilai kewajaran atau mencukupi nilai kewajaran dengan pengecualian maka auditor wajib

menyampaikannya kepada para pemakai laporan hasil audit tersebut pada laporan auditor.

2.2.2.1. Tujuan Audit

Alvin A. Arens et al (2015) Tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

Tuannakotta (2014) menyatakan bahwa tujuan audit adalah mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Tujuan audit menurut ISA 200 tujuan suatu audit adalah untuk meningkatkan tingkat keyakinan pengguna laporan keuangan yang dituju.

2.2.2.2. Laporan Audit

Alvin A. Arens et al (2015) Laporan audit adalah tahap terakhir dari keseluruhan proses audit. Hal tersebut merupakan hal yang sangat penting dalam penguasaan audit dan assurance karena mengkomunikasikan temuan-temuan auditor. Para pemakai laporan keuangan mengandalkan laporan auditor untuk memberikan kepastian atas laporan keuangan perusahaan.

Laporan audit adalah media yang digunakan auditor untuk berkomunikasi dengan pengguna laporan keuangan. Auditor menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan auditan di dalam laporan audit. Pendapat auditor disajikan dalam suatu laporan tertulis berupa laporan audit baku. Isi laporan audit baku terikat pada format yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Laporan audit

baku terdiri dari tiga paragraf, yaitu paragraf pengantar (introductory paragraph), paragraph lingkup (scope paragraph), dan paragraf pendapat (opinion paragraph).

Paragraf pertama adalah paragraph pengantar laporan audit baku. Terdapat tiga fakta yang diungkapkan oleh auditor dalam paragraf pertama (Mulyadi, 2014), yaitu : (1) tipe jasa yang diberikan oleh auditor, (2) objek yang diaudit, (3) pengungkapan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan dan tanggung jawab auditor atas pendapat yang diberikan atas laporan keuangan berdasarkan hasil audit. Pada paragraf ini terdapat tiga kalimat, yaitu, kalimat pertama menjelaskan laporan keuangan yang menjadi objek sasaran audit, kalimat kedua menjelaskan tanggung jawab manajemen atas laporan keuangan, dan kalimat ketiga menjelaskan tanggung jawab auditor atas pendapat yang dinyatakan dalam laporan audit.

Pada paragraf lingkup, auditor menyatakan bahwa audit dilaksanakan berdasarkan standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dan beberapa penjelasan tambahan. Selain itu paragraf ini juga berisi pernyataan keyakinan bahwa audit yang dilaksanakan berdasarkan standar audit tersebut dapat memberikan dasar yang memadai bagi auditor untuk memberikan pendapat atas laporan keuangan auditan.

Paragraf pendapat digunakan auditor untuk menyatakan pendapat mengenai laporan keuangan auditan. Pendapat auditor tersebut mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material berdasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan dengan prinsip berdasarkan akuntansi yang berlaku umum.

2.2.3. Audit Delay

Menurut Shultoni (2012) audit delay didefinisikan sebagai lamanya waktu antara berakhirnya tahun fiskal perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang diukur secara kuantitatif (jumlah hari). Audit delay ini akan menimbulkan dampak terhadap ketepatan publikasi informasi, dan informasi yang dipublikasikan dapat mempengaruhi penjualan kenaikan atau penurunan harga saham.

Menurut Rochmawati (2012), audit delay merupakan jangka waktu antara tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal opini pada lapiran auditor independen. Dapat disimpulkan bahwa audit delay adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan perusahaan yang dihitung dari tanggal berakhirnya tanggal penutupan tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal laporan auditor independen.

Dyer dan Mchugh (1975) menggunakan tiga kriteria keterlambatan untuk melihat ketepatan waktu dalam penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

1. *Preliminary lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir *preliminary* oleh bursa;
2. *Auditor's report lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani;
3. *Total lag* : interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan di bursa. *Audit delay* juga dikenal dengan istilah *audit repot lag*.

Lamanya proses penyelesaian audit dapat mempengaruhi audit delay dalam penyampaian laporan keuangan audit sehingga dapat berdampak buruk pada reaksi pasar dan menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya bagi pemakai laporan keuangan.

2.2.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay

Faktor-faktor *audit delay* yang akan diteliti dalam penelitian ini meliputi ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, jenis industri, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP). Faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.4.1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diartikan sebagai skala menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran seperti, jumlah kekayaan dan total penjualan perusahaan dalam satu periode penjualan, jumlah kepemilikan aset suatu perusahaan, dan lain-lain. Pada penelitian ini akan menggunakan total aset yang

dimiliki oleh perusahaan sebagai suatu skala menentukan ukuran perusahaan. Keputusan dari ketua Bapepam No. KEP.11/PM/1997 menyatakan bahwa perusahaan kecil dan menengah berdasarkan *asset* atau kekayaan adalah badan hukum yang memiliki *total asset* tidak lebih dari seratus milyar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang memiliki *total asset* diatas seratus milyar. Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan besar atau *large firm*.

Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan menengah atau *medium firm*.

Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar Rp 1 Milyar dan kurang dari Rp 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan kecil atau *small firm*.

Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ervilah dan Fachriyah (2015) yang menggunakan *total asset* sebagai proksi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa faktor ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Yang berarti bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan memiliki audit delay yang pendek, sedangkan perusahaan yang memiliki total aset yang kecil akan memiliki audit delay yang lebih lama. Hal ini dikarenakan, perusahaan yang memiliki total aset yang besar tentunya memiliki suatu sumber daya yang besar dan memiliki lebih banyak sumber informasi dimana memiliki sistem informasi yang lebih canggih, memiliki lebih banyak staf akuntansi, dan memiliki sistem pengendalian internal yang kuat

sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan memudahkan auditor dalam melakukan proses audit laporan keuangan.

Selain itu perusahaan yang memiliki aset besar akan cenderung menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan perusahaan yang memiliki aset kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki aset besar akan mendapat pengawasan lebih ketat dari investor, regulator, dan sorotan masyarakat sehingga perusahaan besar akan cenderung mempercepat pelaporan laporan keuangan auditnya ke publik.

2.2.4.2. Profitabilitas

Menurut Sartono (2014) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam satu periode akuntansi setelah dibandingkan dengan total aset maupun modal sendiri. Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan yang dilaporkan, diperkirakan dapat mempengaruhi tepat atau tidaknya waktu penyajian laporan keuangan kepada publik.

Ross et al. (2015) menjelaskan tiga pengukuran profitabilitas paling terkenal dan digunakan untuk menghitung rasio keuangan, yaitu

1. Profit Margin

Profit margin mengukur besarnya persentase laba bersih yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan. Rumus *profit margin* :

$$ProfitMargin = \frac{Net\ Income}{Sales}$$

2. Return on Assets (ROA)

ROA mengukur besarnya keuntungan per rupiah dari total aset perusahaan. Rumus ROA yang biasa digunakan :

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

3. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur besarnya persentase pengembalian investasi yang dilakukan oleh para pemegang saham. Rumus ROE yang digunakan :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$$

Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan Return On Total Asset (ROA). Menurut Gitman (2014), ROA mengukur aktivitas manajemen secara menyeluruh dalam usahanya untuk menghasilkan laba berdasarkan aset yang tersedia. Oleh sebab itu ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan

2.2.4.3. Solvabilitas

Menurut Hery (2015) solvabilitas merupakan ukuran seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.

Terdapat tiga cara untuk mengukur solvabilitas (Ross et al., 2015), yaitu :

1. Total debt ratio

$$\text{Total Debt Ratio} = \frac{\text{Total Assets} - \text{Total Equity}}{\text{Total Assets}}$$

Merupakan perbandingan total *debt* dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan.

2. Debt – Equity Ratio

$$\text{Debt – Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Merupakan perbandingan antara total *debt* (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dengan total ekuitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan menggunakan modal perusahaan yang tersedia.

3. Equity Multiplier

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Total Equity}}$$

Merupakan perbandingan antara total aktiva lancar dan aktiva tetap atau total aset yang dimiliki perusahaan dengan seluruh bentuk ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan

4. Times Interest Earned Ratio (TIE Ratio)

Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan dapat menutup bunga pinjamannya, biasanya rasio ini disebut dengan *interest coverage ratio*.

$$\text{TIE Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

5. Cash Coverage

Permasalahan dari *Times Interest Earned ratio* adalah rasio tersebut berasal dari EBIT yang tidak benar-benar mengukur persediaan kas yang tersedia untuk membayar bunga. Dalam *cash coverage* menggunakan EBIT untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasi.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Despreciation}}{\text{Interest}}$$

Penelitian ini mengukur solvabilitas dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu dengan membandingkan total kewajiban dengan total ekuitas. Alasan penulis memilih DER adalah melakukan audit pada perusahaan dengan porsi hutang besar lebih membutuhkan waktu dibandingkan mengaudit perusahaan dengan porsi hutang yang kecil karena perusahaan dengan jumlah hutang yang tinggi cenderung mengalami financial distress dan kebangkrutan sehingga auditor harus mengumpulkan banyak untuk meyakinkan kewajaran pada laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.2.4.4. Reputasi KAP

Menurut Febrianrty (2011) kantor akuntan publik adalah lembaga yang memiliki izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam menjalankan pekerjaannya. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari menteri sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya.

Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik dan Undang-undang Nomor. 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan perundang-undangan dan mendapat izin usaha berdasarkan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik.

Di Indonesia, menurut daftar Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) tahun 2016 ada 510 kantor. Berdasarkan ukurannya KAP dibagi menjadi dua kelompok, yaitu The Big Four public accounting firms atau non The Big Four public accounting firms (Messier et al. 2012:41). Pengelompokan ini didasarkan pada total pendapatan KAP big four yang berbeda jauh

dengan peringkat ke lima. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang termasuk *The Big Four* di Indonesia, yaitu;

1. KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited (KAP Osman Bing Satrio & Eny).
2. KAP Ernst & Young Global Limited (KAP Purwantono, Suherman & Surja).
3. KPMG International (KAP Siddharta & Widjaja).
4. KAP Pricewaterhouse Coopers (KAP Tanudiredja, Wibisana & Rekan).

2.2.5. Definisi Indeks LQ 45

Indeks LQ 45 adalah nilai kapitalisasi pasar dari 45 saham yang paling likuid dan memiliki nilai kapitalisasi yang besar hal itu merupakan indikator likuiditas. Indeks LQ 45 menggunakan 45 saham yang telah terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap 19 enam bulan (setiap awal bulan februari dan agustus) dalam Ramli (2014). Dengan demikian saham yang terdapat dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Saham-saham diseleksi utama sebagai berikut :

- a. Masuk dalam ranking 60 besar dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir).
- b. Ranking berdasarkan kapitalisasi pasar (rata-rata kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir)
- c. Telah tercatat di BEI minimum 3 bulan.

Saham yang termasuk kedalam LQ 45 terus dipantau dan setiap enam bulan akan diadakan review (awal februari dan agustus). Apabila ada saham yang sudah tidak masuk kriteria maka akan digantikan dengan saham lainnya yang memenuhi syarat pemilihan saham-saham LQ 45 yang wajar.

2.3. Pengaruh antar Variable Penelitian dan pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Delay

Ukuran perusahaan diukur berdasarkan besar atau kecilnya perusahaan dengan melihat total aset atau total penjualan yang dimiliki oleh perusahaan. Adebayo dan

Adebiyi (2016) mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kinerja, manajemen, dan teknologi yang lebih baik sehingga lebih tepat waktu dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Menurut penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay yang begitu pula dengan penelitian dari Azhari dan Nuryanto (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ketepatan waktu audit, lalu penelitian dari Widiastuti dan Kartika (2018) yang menunjukkan kesamaan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap audit report lag.

Namun penelitian dari Apriani dan Rahmanto (2017) menunjukkan perbedaan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay, lalu penelitian dari Prabasari dan Merkusitawati (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay serta penelitian yang dilakukan Akingunola et al (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada keterlambatan laporan audit. Begitu pula dengan hasil penelitian dari Ayemere dan Elijah (2015) yang samasama menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi keterlambatan laporan audit.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.3.2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Audit Delay

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang dapat diukur melalui rasio-rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan.

Menurut penelitian Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap audit delay, begitu pula dengan penelitian Azhari dan Nuryanto (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh

terhadap ketepatan waktu audit dan penelitian yang hasilnya sama dari Apriani dan Rahmanto (2017) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh terhadap audit delay.

Namun, berbeda dengan penelitian dari Widiastuti dan Kartika (2018) yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit report lag dan penelitian yang sama dari Prabasari dan Merkusitawati (2017) dengan menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay serta hasil penelitian oleh An et al (2018) yang juga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi audit report lag.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.3.3. Pengaruh Solvabilitas terhadap Audit Delay

Menurut Ningsih dan Widhiyani (2015) dalam Wijayanto (2016), tingginya hutang yang dimiliki perusahaan mengindikasikan adanya keterlambatan pada penyusunan laporan keuangan auditan karena adanya tingkat hutang yang terlalu tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mendapatkan masalah dan tidak berjalan secara efektif sehingga dapat memperpanjang audit report lag. Hal ini yang membuat auditor meningkatkan kehati-hatian terhadap laporan keuangan yang diaudit, sehingga penyelesaian audit atas laporan keuangan dapat mengalami keterlambatan.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Melati dan Sulistyawati (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap audit delay. Namun, hal tersebut berbeda dengan penelitian dari Widiastuti dan Kartika (2018) yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap audit report lag.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.3.4. Pengaruh Reputasi KAP terhadap Audit Delay

Kantor Akuntan Publik adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi para 36 akuntan publik untuk memberikan jasanya. Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) digolongkan menjadi dua yaitu KAP

the big four dan KAP non the big four. Dengan pemilihan KAP yang kompeten kemungkinan besar akan bisa memperpendek waktu penyelesaian audit. Hasil penelitian dari Novelia Sagita Indra dan Dicky Arisudhana menunjukkan bahwa Ukuran KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Audit Delay. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Yuliyanti (2011) yang juga menyebutkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap Audit Delay.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Kualitas KAP berpengaruh positif terhadap audit delay.

2.4. Kerangka konseptual

